

Moch. Iqbal

Prodi Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta
Email: moch.iqbal@umy.ac.id

Mempelajari Koneksi Antara *Charf Jarr* dan Fi'il untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab

DOI: DOI: 10.18196/mht.112

ABSTRACT

Studying charf jarr was not just focused on understanding its function which was as a tool to stop the noun after it. But more than that, its existence after verb gave new meaning to the verb. Therefore, one verb did not only have one meaning, but it had many different meanings. There were several connection patterns between verb and charf jarr that came after it, among them were tanâwub churûf, tarâduf, tadhâd, ta'diyah, and verb connections with more than one charf jarr. From some of these connections could generate new meanings for the verb. Given this diversity of meaning, it would enrich our Arabic vocabulary. Therefore, learning charf jarr connected to previous verb would make it easier for us to increase the mastery of Arabic vocabulary.

Keywords: Charf jarr, verb, new meaning, Arabic vocabulary

ABSTRAK

Mempelajari charf jarr ternyata tidak hanya terfokus pada memahami fungsinya saja, yaitu sebagai alat untuk men-jarr-kan isim setelahnya. Namun lebih dari itu, bahwa keberadaannya setelah fi'il dapat memberi makna baru pada fi'il tersebut. Sehingga satu fi'il tidak hanya memiliki satu makna saja, tapi menjadi memiliki banyak makna yang berbeda-beda. Ada beberapa pola koneksi antara fi'il dan charf jarr yang datang setelahnya, di antaranya tanâwub churûf, tarâduf, tadhâd, ta'diyah, dan koneksi fi'il dengan lebih dari satu charf jarr. Dari beberapa koneksi tersebut dapat menghasilkan makna-makna baru bagi fi'il tersebut. Dengan adanya keragaman makna yang terbentuk ini, maka akan memperkaya kosakata bahasa Arab yang kita miliki. Oleh karenanya, pembelajaran charf jarr yang terkoneksi dengan fi'il sebelumnya akan mempermudah bagi kita untuk meningkatkan penguasaan terhadap kosakata bahasa Arab.

Kata kunci: Charf jarr, fi'il, makna baru, kosakata bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki keindahan yang khas dalam penyusunan kalimatnya dan urutan kata-katanya yang dapat memberi pengaruh yang kuat di hati para pendengarnya. Bahasa Arab memiliki peran yang besar dalam pengembangan peradaban umat manusia hingga masa sekarang ini. Bahasa Arab berkaitan erat dengan kejayaan umat Islam, dan ini merupakan salah satu hubungan yang saling melengkapi antara satu sama lainnya, ibarat hubungan yang kuat antara ruh dan jasad. Di antara keistimewaan yang dimiliki bahasa Arab adalah bahwa pada

sebagian fi'il (verba/kata kerja) memiliki makna yang banyak, meskipun lafazhnya satu. Hal tersebut disebabkan oleh adanya *charf* yang terdapat sebelumnya, seperti:

Lam yadzhab 'dia belum/tidak pergi'

Lan yadzhaba 'dia tidak akan pergi'

Li yadzhaba 'untuk/agar dia pergi'

Ataupun juga disebabkan oleh *charf* yang terdapat setelahnya, seperti:

Raghiba fi 'menyukai'

Raghiba 'an 'membenci'

Bachatsa fi 'membahas'

Bachatsa 'an 'mencari'

Fi'il dapat berubah dari sisi maknanya, baik disebabkan oleh *charf* yang terletak sebelumnya (pre-posisi) maupun *charf* yang terletak setelahnya (post-posisi) atau yang disebut dengan *charf jarr*. Dengan adanya *charf* tersebut, baik sebelum maupun setelahnya, maka makna fi'il dapat berubah, bahkan bisa saja maknanya menjadi banyak dan terbentuk makna-makna baru baginya.

Peran dari *charf jarr* yang dapat membentuk makna baru bagi fi'il ini tentunya merupakan salah satu hal yang dapat memperkaya dan memperluas kosakata (mufrodah) bahasa Arab. Maka mempelajari *charf jarr* sebaiknya tidak terbatas mempelajari fungsinya secara *i'rab* saja (men-*jarr*-kan isim setelahnya), namun juga mempelajari pengaruh-pengaruh yang ditumbulkannya dalam pembentukan makna baru bagi fi'il.

KONEKSITAS FI'IL DENGAN CHARF

Ketika kita membahas tentang bersambungannya fi'il dengan *charf*, maka sebaiknya kita memulainya dengan berbicara mengenai *jumlah* (kalimat) terlebih dahulu karena kondisi bersambungannya fi'il dengan *charf* tentunya tak lepas dari penyusunan *charf* itu sendiri bersama dengan fi'il dalam sebuah kalimat yang sempurna. Maka, *charf* merupakan salah satu unsur dari sebuah *jumlah*.

Seorang pembicara, jika ia berbicara maka ia harus menyusun kalimatnya dengan unsur-unsur yang dibutuhkan secara benar supaya dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Jika ia tidak dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar, maka mungkin saja dapat dipahami, akan tetapi dipahami tidak secara semestinya.

Jumlah dalam bahasa Arab adalah sebuah perkataan yang tersusun dari *musnad* dan *musnad ilaih*. *Jumlah* terbagi kepada dua macam, yaitu *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah*.

Jumlah fi'liyyah adalah kalimat yang tersusun dari fi'il (verba) dan *fâ'il* (pelaku), seperti kalimat *sabaqa as-saifu al-'adzala*, atau tersusun dari fi'il dan *nâ'ib fâ'il*, seperti kalimat *yunsharul*

mazhlûm ‘orang yang teraniaya akan ditolong’, atau *fi’il nâqish*, isim dan *khavar*-nya seperti *yakûnul-mujtahidu sa’idan* ‘orang yang bersungguh-sungguh itu menjadi bahagia’. Adapun *jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang tersusun dari *mubtada`* dan *khavar* seperti kalimat *al-haqqu manshûrun* ‘kebenaran akan menang’ (Al-Ghulayaini, 2011: 2/212-213).

Dari pengertian *jumlah* dan pembagiannya, kita dapat memahami bahwa *jumlah* meliputi penyusunan beberapa unsur-unsur pokoknya, yaitu isim, *fi’il*, dan *charf*. Beberapa contoh penyusunan *jumlah* dapat kita sebutkan di antaranya adalah:

1. *Jumlah* yang tersusun dari isim dan isim, seperti: *ath-thâlibu mujtahidun* ‘pelajar laki-laki itu bersungguh-sungguh’, *‘Umaru qawiyyun* ‘Umar itu kuat’, dan *Yugyâkartâ madînatun jamîlatun* ‘Yogyakarta adalah kota yang indah’.
2. *Jumlah* yang tersusun dari isim dan *fi’il*, seperti: *‘Aliyyun ya`kulul-khubza* ‘Ali sedang makan roti’, *Achmadu yaqra`ul-Qur`âna* ‘Ahmad sedang membaca Al-Quran’, dan *al-ustâdzul mâhiru yulqil-muhâdharah* ‘ustadz yang pintar itu sedang menyampaikan kuliah’.
3. *Jumlah* yang tersusun dari isim dan *charf*, seperti: *ath-thâlibu fil-fashli* ‘pelajar laki-laki itu di kelas’, *al-qalamu ‘alâ ath-thâwilati* ‘pulpen itu di atas meja’, dan *al-mustasyfâ qarîbun minal-madrasati* ‘rumah sakit itu dekat dengan sekolah’.
4. *Jumlah* yang tersusun dari isim, *fi’il*, dan *charf*, seperti: *Zaidun yanâmu ‘alal-firâsy* ‘Zaid sedang tidur di atas kasur’, *Fâthimatu tushallî fil-masjidi* ‘Fathimah sedang shalat di masjid’, dan *‘Âdilun wa Ibrâhîmu ya`malâni fisy-syarikati* ‘Adil dan Ibrahim bekerja di perusahaan’.

Setelah kita membahas tentang *jumlah* dan penyusunannya, kita juga mesti memahami tentang *charf* yang tersambung dengan *fi’il* dan juga tersambung dengan isim.

Charf adalah sesuatu yang memberikan makna pada kata selainnya, seperti: *hal*, *fi*, *‘alâ*, *inna*, dan *min* (Al-Ghulayaini, 2011: 1/10). Yang membedakan antara *charf* dengan isim dan *fi’il* adalah karena *charf* tidak memiliki ciri-ciri atau tanda-tanda khusus yang ada pada keduanya (Ibn ‘Aqil, 1997: 26).

Dalam kalimat bahasa Arab, *fi’il* dapat tersambung dengan *charf*, yaitu *charf ma’ânî*. Sebagian dari *charf* ini terletak sebelum *fi’il*, dan sebagian lainnya terletak setelah *fi’il*.

Charf yang terletak sebelum *fi’il* pada dasarnya adalah termasuk *adawât nachwiyyah* yang berfungsi untuk mengubah *charakât* akhir dari *fi’il* yang berada setelahnya. *Charf* ini dapat *nashab*-kan *fi’il* maupun *men-jazam*-kannya dan *charf* ini sebagian besarnya masuk pada *fi’il mudhârî*.

Charf yang terletak setelah *fi’il* pun merupakan *adawât nachwiyah* (perangkat dalam ilmu nahwu) yang dapat merubah *charakât* akhir dari isim yang datang setelah *fi’il*. Atau bisa dikatakan bahwa jika ditilik dari sisi gramatikal, maka *charf* ini sebenarnya merupakan *adawât* yang berfungsi mengubah *charakât* akhir dari isim setelahnya dan menjadi penengah antara

fi'il dan isim. Namun jika dilihat dari sisi semantis, maka bisa jadi keberadaan *charf* ini dapat mengubah makna fi'il yang terletak sebelumnya, bahkan bisa juga memberi makna baru pada fi'il tersebut. Contohnya adalah kalimat *ajlisu 'alal-kursiyyi* 'saya duduk di atas kursi', maka *charf 'alâ* pada kalimat tersebut adalah sebagai penengah antara fi'il (*ajlisu*) dan isim (*al-kursi*).

CHARF JARR DAN KLASIFIKASI MAKNANYA

Jarr secara bahasa adalah *al-jadzbu* (menarik), diambil dari asal *ja-ra-ra* (Ibn Manzhûr, 2003:2/88). Sedangkan secara Istilah berarti memindahkan atau menyambungkan kata sebelum *charf jarr* dengan kata setelahnya, baik berupa fi'il maupun yang lainnya. Dengan adanya *charf jarr*, maka isim dapat tersambung atau terhubung dengan isim lainnya, dan fi'il dapat terhubung dengan isim. Sedangkan *Charf jarr* itu sendiri hanya dapat tersambung dengan isim setelahnya (Falich, 2001: 15-16).

Charf jarr memiliki fungsi utama dalam penyusunan kalimat bahasa Arab yaitu sebagai alat atau perantara untuk menyampaikan makna-makna fi'il kepada objeknya (*maf'ûl bih*), dan juga menyatukannya dengan objek tersebut jika fi'ilnya tidak memiliki kemampuan untuk menyentuh objek secara langsung.

Sebagaimana *charf jarr* dapat membantu fi'il, maka dia dapat membantu isim juga, contohnya adalah "*al-kitâbu li Zaidin*" (buku itu milik Zaid). Dalam kalimat tersebut, *charf lâ* telah membantu isim (*kitâb/buku*) dalam hal menjelaskan pemiliknya ('Athiyyah, 2008: 233-234).

Dinamakan *charf jarr*, karena ia men-*jarr*-kan (menarik) makna fi'il yang berada sebelumnya kepada isim setelahnya. Atau dikarenakan ia men-*jar*-kan isim setelahnya. Maka ia dinamakan juga dengan *charf khafdh*. (Al-Ghulâyaini, 2011: 2/125).

Masing-masing *charf jarr* memiliki makna khusus dan makna-makna tersebut banyak diungkap oleh para linguis Arab dan para *nuchât* yang merupakan hasil dari penelitian mereka terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab. Makna-makna tersebut dihasilkan melalui penggabungan antara fi'il dengan *charf jarr* tertentu. Misalnya, *charf bâ`* berfungsi untuk menempelkannya dengan isim setelahnya. Ucapan kita "*amsaktu bil-ishshi*" berarti saya menempelkan tangan saya kepada pencuri untuk menahannya. Begitu pula halnya dengan *charf min* yang berfungsi untuk memulai sebuah tujuan, *ilâ* untuk mengakhirinya, *'an* untuk melewati batas, dan juga makna-makna lainnya. Makna-makna tersebut diketahui setelah adanya penggabungan antara fi'il dan isim dalam sebuah kalimat ('Athiyyah, 2008: 234-235). Ibn Ya'îsy (tanpa tahun: 8/8) mengatakan: "Setiap fi'il memiliki makna tersendiri berdasarkan *charf jarr* yang tersambung setelahnya".

POLA KONEKSI ANTARA FI'IL DAN CHARF JARR

Berkaitan dengan tersambungannya fi'il dengan *charf* setelahnya, maka ditemukan beberapa pola yang dipakai untuk menjelaskannya secara semantik, yaitu yaitu: (1) *tanâwub churuf*, (2) *tarâduf*, (3) *tadhâdh*, (4) *ta'diyah*, dan (5) penggunaan lebih dari dua *charf*.

(1) *Tanâwub Churûf*

Tanâwub churûf adalah keadaan dimana satu *charf jarr* dapat menempati posisi *charf jarr* lainnya, mengganti satu *charf jarr* dengan *charf jarr* lainnya, atau masing-masing *charf jarr* dapat digunakan di tempat *churûf jarr* lainnya. Contohnya adalah mengganti *charf lâm* dengan *charf ilâ* pada ayat :

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya”. (Yasin: 38).

Dan juga pada ayat:

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى

“Dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan”. (Ar-Ra'd: 2).

Pada dua ayat tadi, penggunaan *charf lâm* secara makna bukan pada posisinya yang sesuai, akan tetapi ia merupakan pengganti dari *charf ilâ*. Maka kalimatnya bisa kita sebut sebagai berikut: “*tajrî ilâ mustaqarrin lahâ*” dan “*tajrî ilâ ajalin musammâ*”.

Dalam hal kaitannya dengan interaksi secara makna seperti dalam contoh tadi, maka para linguis Arab berbeda pendapat dalam hal penamaannya. Ada yang mengistilahkannya dengan *tanâwub*, ada yang menyebutnya dengan *ta'âqub*, dan ada pula yang menamakannya dengan *inâbah* (Sukkar, 2015). Akan tetapi pada penelitian ini penulis lebih memilih istilah *tanâwub*, karena kasus seperti ini merupakan salah satu bentuk keterkaitan antara *churûf*, sebagaimana yang tertera dalam ayat:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

“Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya”. [Asy-Syûrâ: 25]

Dan juga pada ayat:

فَنَحْسَبُوهُ مِنَ يُوسُفَ

“Maka carilah berita tentang Yusuf”. [Yusuf: 87].

Charf 'an pada ayat pertama menggantikan *charf min*, yaitu “*yaqbalut-taubata min 'ibâdih*”, sedangkan pada ayat yang kedua justru kebalikannya, *charf min* yang menggantikan *charf 'an*, yaitu “*fatachassâ'u 'an Yûsuf*”. Hal ini menandakan bahwa antara *charf min* dan *charf 'an* terdapat hubungan antara keduanya.

Pada dasarnya setiap *charf jarr* memiliki tempat atau posisi dalam sebuah kalimat bahasa Arab. *Charf jarr* juga memiliki makna ketika digabungkan dengan kata selainnya, karena secara umum *charf* adalah sesuatu yang menunjukkan pemberian makna kepada selainnya. Akan tetapi, orang-orang Arab mengembangkan dan memperluasnya. Maka, mereka menempatkan

beberapa *charf* ke tempat beberapa *charf* lainnya jika terdapat kemiripan makna (Al-Mubarrid, 1994: 4/139).

Para ahli nahwu menyebutkan bahwa *tanâwub churûf jarr* sebagai salah satu bab dalam bahasa Arab yang memiliki kedalaman bahasan. Sebuah bab yang salah satu sisinya dijaga dan dipelihara oleh para *nuchât* dan pada sisi lain dikembangkan oleh para linguis, karena bab ini menitikberatkan pada bahasan seputar bentuk dan maknanya. Di antara para ahli nahwu terdapat banyak pendapat yang berkaitan dengan hal ini dan terdapat interpretasi yang berbeda-beda. Akan tetapi mereka mengemasnya dengan bahasa yang halus, karena pembahasan tentang hal ini merupakan sebuah karya yang muncul dari sebuah pemikiran yang dilalui dalam jangka waktu yang panjang (Awwâd, 1980: 5).

Para linguis Arab dan ahli nahwu ada yang menyebutkan contoh-contoh dan dalil-dalil yang berkaitan dengan *tanâwub churuf* di tengah-tengah kitab-kitab karangan mereka dan ada pula yang membuat bab tersendiri yang berkaitan dengan hal tersebut (Ats-Tsa'âlâbi, 2000: 295).

(2) *Tarâduf*

Ar-Râzî (dalam Umar, 2009: 215-216) mendefinisikan *tarâduf* sebagai lafazh-lafazh *mufrad* (tunggal) yang menunjukkan kesamaan pada satu hal dengan *i'tibâr* (sudut pandang) yang sama pula. Dikatakan *ifrâd* (lafazh-lafazh tunggal) untuk menunjukkan bahwa isim dan istilahnya bukanlah merupakan *tarâduf*, dan kesamaan *i'tibar* untuk menunjukkan bahwa dua hal yang berlainan juga bukan merupakan taraduf, seperti pedang dan tajam, keduanya menunjukkan pada satu hal yang sama akan tetapi sudut pandangnya berbeda, yang pertama benda sedangkan yang kedua sifat.

Ulama bahasa kontemporer membagi *tarâduf* dan *syibh tarâduf* sebagai berikut:

- 1) *Tarâduf* sempurna (*perfect synonymy*): yaitu dua lafazh yang sama persis secara sempurna
- 2) *Syibh tarâduf* (*near synonymy*): yaitu dua lafazh yang sangat mirip, sehingga sangat sulit untuk membedakan antara keduanya
- 3) *Taqârub dilâli* (*semantic relation*): yaitu kemiripan secara makna, akan tetapi antara satu lafazh dengan lafazh lainnya berbeda minimal pada satu hal yang penting
- 4) *Istilzâm* (*entailment*): yaitu terjadi pada setiap pernyataan yang sama kebenarannya, seperti pernyataan "Muhammad bangun dari kasurnya pada jam 10", ini dapat pula dikatakan dengan pernyataan lain yaitu "Muhammad berada di atas kasur sebelum jam 10"
- 5) Penggunaan kalimat-kalimat yang sama (*paraphrase*): yaitu penggunaan dua kalimat yang memiliki arti yang sama dalam satu bahasa
- 6) Terjemah (*translation*): yaitu dua ungkapan atau dua kalimat yang ada dalam dua bahasa yang memiliki kesamaan, atau dapat pula dalam satu bahasa namun berbeda dalam hal

tingkatan *khithâb*-nya seperti menerjemahkan naskah ilmiah ke bahasa yang banyak dipakai orang, atau menerjemahkan puisi ke dalam bentuk prosa

7) Tafsir (*interpretation*) (Umar, 2009: 220-223).

Jika dilihat dari pembagian di atas maka kita temukan bahwa jenis *tarâduf* yang terjadi pada fi'il yang tersambung dengan *charf jarr* adalah *taqârub dilâli* di mana beberapa dari fi'il-fi'il tersebut memiliki kemiripan makna yang disebabkan oleh adanya *charf jarr* setelahnya.

(3) *Tadhâd*

Yang dimaksud *tadhâd* di sini bukan *tadhâd* yang didefinisikan oleh para linguis modern yaitu berupa dua lafazh (kata) yang berbeda secara pengucapan dan maknanya saling berlawanan, seperti *qashîr* (pendek) lawan kata dari *thawîl* (panjang) dan *jamil* (bagus) lawan kata dari *qabîch* (jelek). Akan tetapi, yang kita maksud adalah definisi pada masa lalu yaitu sebuah lafazh (kata) yang digunakan pada dua makna yang berlawanan.

Salah satu yang patut menjadi perhatian adalah bahwa *charf jarr* digunakan untuk memenuhi fungsi secara dasar yaitu menggabungkan unsur-unsur kalimat, maka dibutuhkan *charf jarr* untuk menghubungkan fi'il yang tidak dapat terhubung dengan objeknya secara langsung. Atau bisa dikatakan, membutuhkan objek pada satu pemakaian (*muta'addi*), dan tidak membutuhkan objek pada pemakaian yang lain (*lâzim*).

Terkadang sebuah fi'il pada keadaan ini menerima beberapa *charf jarr* yang berbeda maknanya antara satu sama lainnya namun dapat membantu dalam pemberian makna-makna yang berbeda dalam sebuah kalimat, meskipun unsur-unsur kalimat lainnya tetap ada. Terkadang pula memindahkannya kepada makna yang berlawanan pada makna awal dalam kalimat tersebut dengan menggunakan *charf jarr* lainnya.

Dalam hal tingkatan penyusunan kalimat, *charf jarr* memiliki dua fungsi. *Pertama*, menggabungkan dan menguatkan antar unsur-unsur kalimat. Hal ini telah disebutkan oleh Ibn Manzûr (tanpa tahun: 9/41) dalam kitab *Lisânul 'Arab*. *Kedua*, fungsi maknawi yaitu meringkas, dimana *charf jarr* menggantikan kata, ungkapan, atau kalimat dan menjelaskan maknanya. Hal ini disebutkan oleh Ibn Jinni (1990: 2/314) dalam kitab *Khashâ'ish*.

(4) *Ta'diyah*

Dari segi membutuhkan objek atau tidaknya fi'il terbagi kepada dua macam, yaitu fi'il *lâzim* dan fi'il *muta'addi*.

Fi'il *lâzim* adalah fi'il yang setelahnya hanya terdapat *fâ'il* (pelaku) saja, contoh: *qa'ada Zaidun/Zaid telah duduk* (Dhaif, 1990: 11). Atau dengan kata lain, fi'il *lâzim* adalah fi'il yang mencukupkan dirinya dengan *fâ'il* (pelaku) setelahnya dan tidak membutuhkan *maf'ûl bih* (objek).

Sedangkan fi'il *muta'addi* adalah fi'il yang setelahnya terdapat *fa'il* dan juga *maf'ul bih* yaitu dalam keadaan *manshûb* atau *jârr-majrûr* (Dhaif, 1990: 11). Atau dengan kata lain, fi'il *muta'addi* adalah fi'il yang tidak cukup hanya dengan *fâ'il* saja setelahnya, akan tetapi juga membutuhkan *maf'ul bih* yaitu dalam keadaan *manshûb* atau *jârr-majrûr*.

Dari pengertian tadi, maka fi'il *muta'addi* terbagi kepada dua macam. *Pertama*, fi'il yang setelahnya terdapat *fâ'il* dan *maf'ul bih* yang *manshûb*, seperti: “*kataba Zaidun risâlatan*” (Zaid telah menulis surat) dan “*Zhanantu Zaidan musâfiran*” (saya kira Zaid sedang pergi), atau yang dinamakan dengan fi'il yang *muta'addi* dengan dirinya sendiri atau secara langsung. *Kedua*, fi'il yang setelahnya terdapat *fâ'il* dan *jârr-majrûr*, seperti: “*marra Zaidun bid-dâri*” (Zaid melewati rumah itu) dan “*raja'a Zaidun ilâ baitihî*” (Zaid pulang ke rumahnya), atau yang dinamakan dengan fi'il *muta'addi* dengan perantara *charf jarr*. Fi'il *muta'addi* yang kedua inilah yang menjadi fokus pembahasan kita (Ziyâd, tanpa tahun).

Ta'diyah adalah menyampaikan makna fi'il kepada isim (*maf'ul bih*), dan huruf *ta'diyah* itulah yang mempengaruhi 'amil atas isim setelahnya supaya menjadi terikat dengannya sebagai *charf jarr*. *Ta'diyah* memiliki tiga sebab, yaitu dengan menambahkan huruf hamzah, menambahkan *harakât tasydid*, dan dengan perantara *charf jarr*.

Maka *charf lâm* untuk *ta'diyah*, sebagaimana dalam firman Allah swt:

﴿فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا﴾

“Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera”. [Maryam: 5].

Charf bâ` juga untuk *ta'diyah*, sebagaimana dalam firman Allah swt:

﴿ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ﴾

“Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka”. [Al-Baqarah: 17]. (Hâzim, 2004).

(5) Penggunaan Lebih dari Dua *Charf Jarr*

Dalam hal tersambungannya fi'il dengan lebih dari dua *charf jarr*, tentunya membuat fi'il tersebut memiliki makna yang banyak dan beragam karena setiap kali *charf*-nya berubah maka kemungkinan besar makna fi'ilnya akan berubah.

Contoh dari pola penggunaan lebih dari dua *charf jarr* adalah fi'il “*chamala*” yang makna asalnya adalah membawa. Ketika disambungkan dengan 'an maka maknanya berubah menjadi “sabar terhadap”, jika disambungkan dengan 'alâ maknanya menjadi “menyerang”, dan jika disambungkan dengan *bâ`* maka ia bermakna “memanggang”.

Contoh lainnya adalah fi'il “*ajdzama*”, jika disambungkan dengan *fi* maka ia bermakna “berjalan dengan cepat”, jika disambungkan dengan 'an maka maknanya menjadi “berhenti”, dan jika disambungkan dengan 'alâ maka maknanya adalah “bermaksud”.

PENUTUP

Setelah mempelajari *charf jarr* beserta pengaruhnya dalam pembentukan makna baru bagi fi'il, maka dapat dipahami bahwa bahasa Arab memang benar-benar bahasa yang sangat kaya. Kekayaan itu tidak hanya pada kekayaan lafazhnya saja, akan tetapi juga kaya dalam hal makan-makna yang terbentuk dari lafaz-lafaz tersebut.

Pembelajaran *charf jarr* berikut perannya terhadap pembentukan makna baryu bagi fi'il akan memudahkan kita untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab kita dan meningkatkan penguasaan terhadap kosakata Arab. Hanya saja perlu diperhatikan juga bahwa dalam penggunaan *charf jarr* tersebut harus tepat dan sesuai dengan makna yang dimaksud, karena salah menggunakan *charf jarr* dapat menyebabkan kesalahan arti yang dimaksud. Maka pengkajian dan penelitian mengenai *charf jarr* yang dapat membentuk makna baru harus terus dilanjutkan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh para pengkaji dan pembelajar bahasa Arab, serta dapat memudahkan para penutur non Arab dalam memilih *charf jarr* yang tepat dan sesuai dengan makna yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

_____. Al-Quranul Karim

- Awwâd, Muhammad Hasan. 1985. *Tanâwub Churûfil Jarr fî Lughatil-Qur`ân*. Cet. 1. Amman: Dârul Furqân.
- Al-'Athiyah, Achmad Mathar. 2008. *Churûful-Jarr Bainan-Niyâbati wat-Tadhmîn*. Damaskus: At-Turâts Al-'Arabi.
- Al-Ghulâyaini, Musthafâ. 2011. *Jâmi'ud-Durûs Al-'Arabiyah*. Cet 10. Beirut: Dârul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Mubarrid, Abû Abbâs Muhammad Ibn Yazîd. 1994. *Al-Muqṭadhab*. Tachqîq: Muhammad Abd Khâliq. Cet. 2. Kairo: Lajnah Ihyâ` At-Turâts Al-Islâmi.
- Ats-Tsa'âlabi, Abû Manshûr. 2000. *Fiqhul-Lughah wa Asrârul-'Arabiyah*. Cet. 2. Beirut: Maktabah 'Ashriyyah.
- Dhaif, Syauqi. 1990. *Taisîrât Lughawiyah*. Kairo, Dârul Ma'ârif.
- Falîch, Ahmad. 2001. *Churûful-Jarr wa Ma'ânihâ; Dirâsât Nachwiyyah*. Amman: Markaz Qaumi. (Ibn 'Aqil, 1997: 26).
- Hadi, Syamsul, dan 'Âbid, Sayyid. 2009. Laporan Penelitian "*Al-Af'âlul-Muttashilah Bicharfin*". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hâzim. 2004. www.alfaseeh.com/vb/showthread.php?t=4163, diunduh pada Selasa, 30 Januari 2018, jam 15.24
- Ibn Jinnî, Abû Fatch. 1990. *Al-Khashâ`ish*. Tachqîq: Muhammad Ali Najjâr. Baghdad: Dâr Syu`ûn Tsaqâfiyyah 'Âmmah.
- Ibn Manzhûr, Abû Fadhl. Tanpa Tahun. *Lisânul-'Arab*. Beirut: Dâr Shâdir.
- Ibn Ya'îsy. Tanpa Tahun. *Syarchul-Mufashshal*. Beirut, 'Âlamul-Kutub.
- Sukkar, Syâdi Majli. 2015. www.alukah.net/library/0/91955, diunduh pada Selasa, 30 Januari 2018, jam 15.27.
- Umar, Achmad Mukhtâr. 2009. *'Ilmud-Dilâlah*. Cet. 9. Kairo: 'Âlamul-Kutub.

Ziyâd, Mus'ad. Tanpa Tahun. www.drmosad.com/index24.htm, diunduh pada Selasa, 30 Januari 2018, jam 15.30.